

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Secara etimologi, kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedos*" dan "*agagos*". Kata "*Paedos*" berarti anak, sedangkan "*agagos*" berarti membimbing, maka dari itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing bisa diartikan sebagai memberikan pengetahuan, nilai moral, dan keterampilan kepada anak. Konteks dalam proses belajar mengajar di kelas, kompetensi pedagogik merupakan bekal yang dimiliki oleh seorang guru yang sangat berkaitan erat dengan peserta didik (Akbar, 2021).

Kompetensi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Mulyasa (2013:75) guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan memotivasi peserta didik. Kompetensi ini diperoleh melalui sumber belajar dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan (Musfah, 2012: 27) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kepada peserta didik. Kompetensi ini merupakan sesuatu yang harus bisa dilakukan oleh setiap guru agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sadullah (2011:2) berpendapat bahwa kompetensi pedagogik merupakan teori yang secara teliti mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia dan juga tujuan pendidikan dan juga hakikat proses pendidikan. Mulyasa mengemukakan pendapat yaitu kompetensi pedagogik merupakan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar (Mulyasa, 2013:26). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang tidak hanya terkait dengan penguasaan teori pendidikan, tetapi juga pemahaman terhadap hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta proses pendidikan.

Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi ini menunjukkan seberapa baik seorang guru mampu mengelola kelas selama proses belajar mengajar, dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik Hatta (2018:79). Kusnandar (2009:52) lebih lanjut menjelaskan kemampuan pedagogik merupakan pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan keterampilan praktis dalam mengajar, tetapi juga mencakup pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Ramayulis (2013:90) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami peserta didik secara dalam dan menyelenggarakan pembelajaran yang mengajarkan nilai. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berujung pada pelaksanaan pembelajaran atau perencanaan pembelajaran. Kemampuan ini mencakup tiga kegiatan utama, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, menyusun kompetensi dasar, serta merencanakan program pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 102). Seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk membuat silabus dan memahami prinsip-prinsip kurikulum yang sudah ditetapkan serta menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

2. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu kompetensi pedagogik yang membedakan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik karena seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar saat dikelas, baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengelola kelas (Akbar, 2021: 28) . Indikator kompetensi pedagogik menurut Kusnandar (2014:5) tidak hanya sekedar kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup pemahaman individu peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, penilaian, dan pengembangan potensi peserta didik..

Mulyasa (2013:36) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan profesional yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik. Indikator kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik, merancang

serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta didik, melakukan evaluasi untuk menilai proses dan hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi akademik maupun nonakademik yang dimilikinya secara optimal. Guru harus memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat berpikir mereka menurut Piaget (1973:45).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara menyeluruh (Sagala, 2011:32). Indikator kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif Kunandar (2014:76). Indikator kompetensi pedagogik guru ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai tujuan, melakukan penilaian hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Usman (1999: 45) mengatakan kemampuan mengajar guru dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, kondisi kesehatan, tingkat penghasilan, ketersediaan sarana pendidikan, disiplin kerja, serta pengawasan sekolah. Mulyasa (2013:55), latar belakang pendidikan guru sangat memengaruhi pemahaman terhadap materi dan penguasaan teori pembelajaran. Guru yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki kompetensi pedagogik lebih baik.

5. Tujuan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam karakteristik belajar peserta didik. Kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerangkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat (Mulyana, 2010 : 105). Pemilihan metode dan strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik dan model-model pembelajaran yang inovatif (Umuri, 2010 : 56).

Kunandar (2007:57), tujuan kompetensi pedagogik guru adalah agar guru mampu memahami peserta didik secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat merancang serta melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Suyanto dan Jihad menjelaskan bahwa tujuan kompetensi pedagogik adalah mendorong guru untuk mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terarah Suyanto dan Jihad (2013:46).

Pemaparan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu guru dalam memahami landasan pendidikan. Kompetensi pedagogik memberikan pengetahuan kepada guru tentang cara memahami dunia anak, proses tumbuh kembang, fenomena pendidikan secara teratur, cara mendidik, menghindari kesalahan dalam mendidik, serta memahami potensi anak.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Slameto (2010:180), minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Minat ini akan mendorong peserta didik untuk aktif dan tekun. Peserta didik mengikuti proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas belajar, yang disertai dengan perasaan senang dan perhatian penuh pada objek yang dipelajari. Minat tersebut akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena adanya motivasi intrinsik (Syah, 2011:144).

Minat belajar adalah dorongan internal yang membuat peserta didik merasa tertarik untuk belajar, yang ditunjukkan dengan adanya perhatian, perasaan senang, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Minat belajar peserta didik akan lebih mudah berkonsentrasi dan mampu mempertahankan usaha belajar dalam jangka waktu yang lama (Sadirman, 2011:75). Djaali menjelaskan bahwa “minat belajar merupakan dorongan dalam diri peserta didik yang menimbulkan perhatian dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan belajar” Djaali (2014:121).

Minat belajar peserta didik adalah kecenderungan dan kegairahan tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar peserta didik adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat beberapa aktivitas (Priansa, 2014: 282). Crow dan Crow yang ditulis kembali oleh Djaali

dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa minat belajar peserta didik dipengaruhi oleh dorongan untuk bergerak dan menghadapi orang, kegiatan, benda, serta pengalaman yang terstimulus oleh kegiatan tersebut sendiri (Djaali, 2023: 121).

Minat belajar peserta didik adalah perasaan tertarik dan semangat yang tinggi, atau keinginan kuat untuk belajar sesuatu. Reber seperti yang disebutkan oleh Muhibbin Syah (2013: 133) dalam bukunya Psikologi pendidikan, minat bukanlah istilah yang umum dalam psikologi karena sangat bergantung pada faktor-faktor internal lainnya seperti fokus perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, dan kebutuhan. Zakiah Darajat (2014: 305) mengemukakan minat belajar adalah kondisi di mana seseorang tertarik pada sesuatu, disertai dengan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta ingin memahami lebih lanjut. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Abdul hadits dan Nurhayati (2014: 44) yang menyatakan bahwa minat belajar adalah perasaan tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa minat harus dikembangkan pada peserta didik dalam pembelajaran, karena dengan memiliki minat, peserta didik akan lebih aktif dalam menerima materi yang diajarkan guru. Minat juga merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya minat, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Indikator Minat Belajar

Slameto (2010:59), minat belajar ditandai dengan rasa suka terhadap materi atau kegiatan belajar, adanya dorongan untuk terus terlibat dalam proses belajar secara aktif, serta konsistensi dalam usaha belajar meskipun menghadapi kesulitan. Ciri minat belajar terlihat dari perhatian dan fokus peserta didik terhadap objek atau materi yang dipelajari, semangat atau kegairahan saat mengikuti kegiatan belajar, serta tindakan yang menunjukkan keterlibatan aktif (Sadirman, 2011:77). Abdul Hadis dan Nurhayati (2014: 44) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar ditandai oleh sikap antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menunjukkan ketelitian dan ketekunan meskipun memerlukan waktu yang cukup lama, serta merasakan kesenangan selama proses belajar berlangsung.

Suhartini (2001: 27) menjelaskan bahwa minat dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain adanya dorongan atau keinginan untuk mengetahui dan memiliki sesuatu, ketertarikan terhadap objek atau kegiatan tertentu, keterlibatan dalam jenis aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hal yang disenangi, serta adanya upaya nyata yang dilakukan individu guna mewujudkan keinginan atau rasa senang terhadap objek tersebut. Slameto (2010: 56) mengemukakan minat belajar peserta didik dapat dikenali melalui beberapa indikator, yaitu adanya perasaan senang terhadap pelajaran tanpa adanya paksaan, munculnya ketertarikan yang bersumber dari dorongan internal sehingga peserta didik tertarik pada kegiatan atau objek tertentu, serta perhatian yang ditunjukkan melalui fokus terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus, merasa bangga dan senang ketika mempelajari hal-hal yang diminati, serta berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Minat belajar juga dipengaruhi oleh budaya. Jika seorang peserta didik memiliki minat belajar, maka peserta didik tersebut akan selalu aktif ikut serta dalam pembelajaran dan hal ini akan memengaruhi hasil belajarnya menjadi lebih baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Sardiman (2011: 85) menjelaskan bahwa minat belajar seseorang timbul sebagai akibat dari pengaruh rangsangan yang kuat dan bermakna. Minat belajar peserta didik tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Ahmadi & Supriyono, 1991: 36). Faktor internal meliputi aspek biologis dan psikologis, seperti kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang sangat menentukan semangat dan ketahanan belajar, serta adanya keterbatasan fisik yang dapat memengaruhi minat belajar. Keseluruhan faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk tinggi rendahnya minat belajar peserta didik.

4. Peran Minat Belajar dalam Pembelajaran

Minat belajar memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran, karena mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar, meningkatkan perhatian serta konsentrasi, menumbuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta

memperkuat motivasi intrinsik yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Yanti et al., 2024). Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih kreatif dalam memecahkan masalah dan mampu belajar secara mandiri karena dorongan intrinsik yang kuat (Mulyasa, 2013:54).

C. Pembelajaran IPAS

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pengertian IPAS juga tertuang dalam kurikulum menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji interaksi antara benda mati dengan makhluk hidup di alam semesta, serta eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dimiyati & Mudjiono (2006:67) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan konsep IPA dan IPS secara kontekstual, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan fenomena kehidupan nyata. Pelajaran ini mencakup pembelajaran tentang sains dan sosial, seperti materi yang membahas alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, serta kebudayaan (Suhelayanti et al., 2023: 4).

Pembelajaran IPAS adalah kombinasi dari dua mata pelajaran, yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), yang digunakan di tingkat SD/MI yang menerapkan kurikulum merdeka. (Lestari et al., 2023). IPAS merupakan ilmu yang mempelajari fenomena alam dan sosial melalui proses mencari, menemukan, berpikir kritis dan kreatif mengenai hubungan sebab akibat dari suatu fenomena, serta membutuhkan keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam mempelajari fenomena tersebut (Ristiana, et al : 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah gabungan dari dua mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menjadi satu kesatuan. IPA berfokus pada pelajaran tentang teknik, sains, dan cara belajar mengenai alam, sedangkan IPS mempelajari kondisi sosial. IPAS menjadi pelajaran baru di jenjang sekolah, salah satunya di jenjang Sekolah Dasar (SD).

2. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD

Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah mengembalikan ketertarikan peserta didik, berperilaku aktif, mengembalikan keterampilan, mendorong inkuiri, mengerjakan diri sendiri dan lingkungannya, serta mengembalikan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Rasmani et al., 2023). Pembelajaran IPAS diarahkan untuk mengasah keterampilan peserta didik melalui pengalaman langsung dan kegiatan berbasis inkuiri, sehingga mereka terbiasa berpikir kritis, mencari jawaban, serta menemukan solusi sendiri. Peserta didik juga diajak untuk lebih mengenal diri dan lingkungannya, sehingga terbentuk kesadaran ekologis. Agustinal et al. (2022) menyatakan

bahwa pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan strategis, antara lain membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan permasalahan sosial.

Trianto (2014: 290) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep secara utuh dan menyeluruh, mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman serta kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan berbagai permasalahan. Rusman (2015:55), tujuan pembelajaran IPAS adalah agar peserta didik dapat memahami hubungan antara fenomena alam dan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang ilmiah dan sosial.

3. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Karakteristik pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) memiliki ciri yang selalu berubah seiring berjalannya waktu. Pembelajaran IPAS terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman sehingga membuat pembelajaran IPAS diatur agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan di masa depan (Suhelayanti, et al : 2023: 123). Karakteristik pembelajaran IPAS menurut Nasution et al. (2023:45) mengemukakan bahwa pembelajaran IPAS memiliki karakteristik yang menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep alam dan sosial yang terdapat dalam kehidupan

masyarakat. IPAS mengarahkan peserta didik untuk mempelajari fenomena alam dan sosial melalui konteks kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar, serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan mengajarkan sikap bertanggung jawab dan kepedulian terhadap kelestarian alam.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri dalam pembelajaran IPAS adalah fokus pada pembelajaran mengenai kegiatan ilmiah dan sosial, serta mengajarkan peserta didik untuk memiliki cara berpikir kritis dan integrasi antara IPA dan IPS. Peserta didik akan mampu mempelajari konsep alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh.

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar penelitian yaitu :

- a. Jurnal Edu Cendikia (Astri Sihalohe dkk., 2023) Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal ini adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru berperan dalam memotivasi minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas IV UPTD SDN 122380 Pematangsiantar. Penelitian ini menyoroti sejauh mana guru mampu mengembangkan kurikulum, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik terhadap pelajaran IPA. Permasalahan yang mendasarinya adalah masih adanya peserta didik yang kurang berminat belajar IPA serta keterbatasan guru dalam menindaklanjuti hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran.

b. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (Melati, Gimin, & Mujiono, 2024) fokus masalah dalam jurnal ini adalah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Pulau Gadang. Permasalahan muncul karena ditemukan gejala rendahnya minat belajar peserta didik, seperti ketidaktertarikan terhadap pembelajaran ekonomi, peserta didik yang tidak aktif menjawab pertanyaan, bahkan ada yang tidur di kelas. Guru ekonomi cenderung kurang menguasai strategi pedagogik karena berlatar belakang pendidikan non-kependidikan, serta menggunakan metode mengajar yang monoton dan jarang memanfaatkan teknologi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada seberapa besar pengaruh kemampuan pedagogik guru—meliputi penguasaan teori belajar, pemahaman karakter peserta didik, dan kemampuan mengelola kelas terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

c. Jurnal *Teaching and Teacher Education* (2023) Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal ini adalah bagaimana guru dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang mendukung dalam konteks pendidikan melalui interaksi kelas, serta bagaimana faktor-faktor sosial dan emosional memengaruhi efektivitas pengajaran dan keterlibatan peserta didik. Penelitian ini menyoroti bahwa hubungan guru–peserta didik merupakan komponen penting dari pembelajaran yang efektif, namun masih sedikit dipahami bagaimana dinamika sosial dan kepercayaan terbentuk di ruang kelas.

- d. Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal “Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan” karya Donna Meylovvia dan Alfin Julianto (2023) adalah bagaimana inovasi pembelajaran pada mata pelajaran IPAS diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya di SDN 25 Bengkulu Selatan. Permasalahan utama yang diangkat ialah munculnya tantangan dalam penerapan mata pelajaran IPAS seperti kurang efektifnya media pembelajaran, metode yang masih monoton, serta kesulitan peserta didik dalam menyeimbangkan pemahaman antara aspek IPA dan IPS.
- e. Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal “*Unlocking Indonesian Primary Students’ Attitudes Toward STEM Education and Interests in STEM-Related Careers Using Latent Profile Analysis*” karya Marison Sudioanto Manalu dan Chun-Yen Chang (2025) adalah untuk mengungkap sikap dan minat peserta didik sekolah dasar di Indonesia terhadap pendidikan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) serta ketertarikan mereka pada karier yang berkaitan dengan bidang STEM. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa meskipun pendidikan STEM semakin diakui pentingnya, minat peserta didik terhadap bidang ini masih rendah dan belum merata, khususnya di tingkat sekolah dasar di Indonesia yang masih baru dalam penerapan pendidikan STEM.
- f. Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal “*The Effects of Teacher Competence on Student Outcomes: A Systematic Review*” karya Benjamin Fauth, Mareike Decristan, dan Eckhard Klieme (2019) adalah untuk

menyelidiki sejauh mana kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa meskipun banyak studi menunjukkan pentingnya peran guru dalam pembelajaran.

- g. Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal *“The Effects of Teachers’ Professional and Pedagogical Competencies on Implementing Cooperative Learning and Enhancing Students’ Learning Engagement”* karya Umi Shakila Mohd Rodzi, Nor Hasnida Che Md Ghazali, dan Siti Rahaya Ariffin (2022) adalah untuk menyelidiki bagaimana kompetensi profesional dan pedagogik guru memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) serta dampaknya terhadap keterlibatan belajar peserta didik. Masalah utama yang diangkat adalah bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif secara efektif karena keterbatasan dalam kompetensi profesional (pengetahuan dan penguasaan materi) maupun kompetensi pedagogik (kemampuan merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik selama proses belajar.
- h. Fokus masalah yang diteliti dalam jurnal *“The Influence of Teaching Competencies on Teachers’ Performance and Students’ Academic Achievement in Primary Science Education”* adalah rendahnya pencapaian akademik dan literasi sains peserta didik sekolah dasar di Filipina,

khususnya di Distrik Tinoc, Ifugao. Permasalahan ini dikaitkan dengan dugaan bahwa kompetensi mengajar guru sains memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja mengajar mereka dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi guru seperti keterampilan personal, keterampilan manajerial, perencanaan pembelajaran, efektivitas mengajar, dan profesionalisme dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains di sekolah dasar.

Tabel Perbandingan Penelitian Relevan dengan Tesis

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Tesis	Perbedaan dengan Tesis	Novelty (Kebaruan Tesis)
Hanum (2023) – Nasional	Indikator kompetensi pedagogik guru SD	Menelaah kompetensi pedagogik guru	Fokus pada identifikasi indikator, bukan dampaknya pada minat belajar	Tesis ini mengkaji secara kritis implementasi kompetensi pedagogik untuk meningkatkan minat belajar IPAS
EduCendikia (2022) – Nasional	Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar IPA SD	Meneliti keterkaitan kompetensi guru dan minat belajar IPA/IPAS	Menggunakan pendekatan kuantitatif (korelasi), tidak fokus pada IPAS integrative	Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis pada pembelajaran IPAS
UNESA (2021) –	Kompetensi pedagogik guru IPS dan minat belajar peserta didik	Menekankan hubungan pedagogik guru dengan minat belajar	Subjek penelitian peserta didik SMP, mata pelajaran IPS	Tesis ini fokus SD dan mata pelajaran IPAS (IPA +

Nasional				IPS)
Canuto et al. (2024) – Internasional	Pengaruh kompetensi guru IPA terhadap performa & interest peserta didik	Membahas kompetensi guru sains dan minat/interest peserta didik	Konteks internasional, pendekatan kuantitatif	Tesis ini kontekstual di Indonesia (SD Gugus Imam Bonjol) dan kualitatif kritis
Geletu et al. (2022) – Internasional	Kompetensi guru dan strategi kooperatif untuk meningkatkan engagement	Mengaitkan kompetensi pedagogik dengan minat/engagement	Fokus pada strategi kooperatif, bukan integrasi IPA-SOSIAL (IPAS)	Tesis ini fokus ke pembelajaran IPAS sesuai Kurikulum Merdeka
Fauth et al. (2019) – Internasional	Review meta-analisis efek kompetensi guru terhadap outcomes (interest, achievement)	Menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik untuk minat belajar	Fokus meta-review lintas negara, tidak membahas konteks lokal IPAS	Tesis ini memberi bukti empiris lokal (Indonesia, SD) dengan analisis kritis
Manalu et al. (2025) – Nasional	Minat & sikap peserta didik SD terhadap STEM	Membahas minat belajar sains/teknologi	Fokus pada STEM, bukan IPAS, dan lebih pada sikap/attitude	Tesis ini fokus ke peran guru melalui kompetensi pedagogik dalam IPAS

Siems-Muntoni et al. (2024) – Internasional	Pengaruh ekspektasi guru terhadap motivasi/minat peserta didik	Membahas peran guru terhadap minat/motivasi	Fokus pada ekspektasi guru, bukan kompetensi pedagogik secara menyeluruh	Tesis ini fokus pada kompetensi pedagogik guru secara holistik
---	--	---	--	--

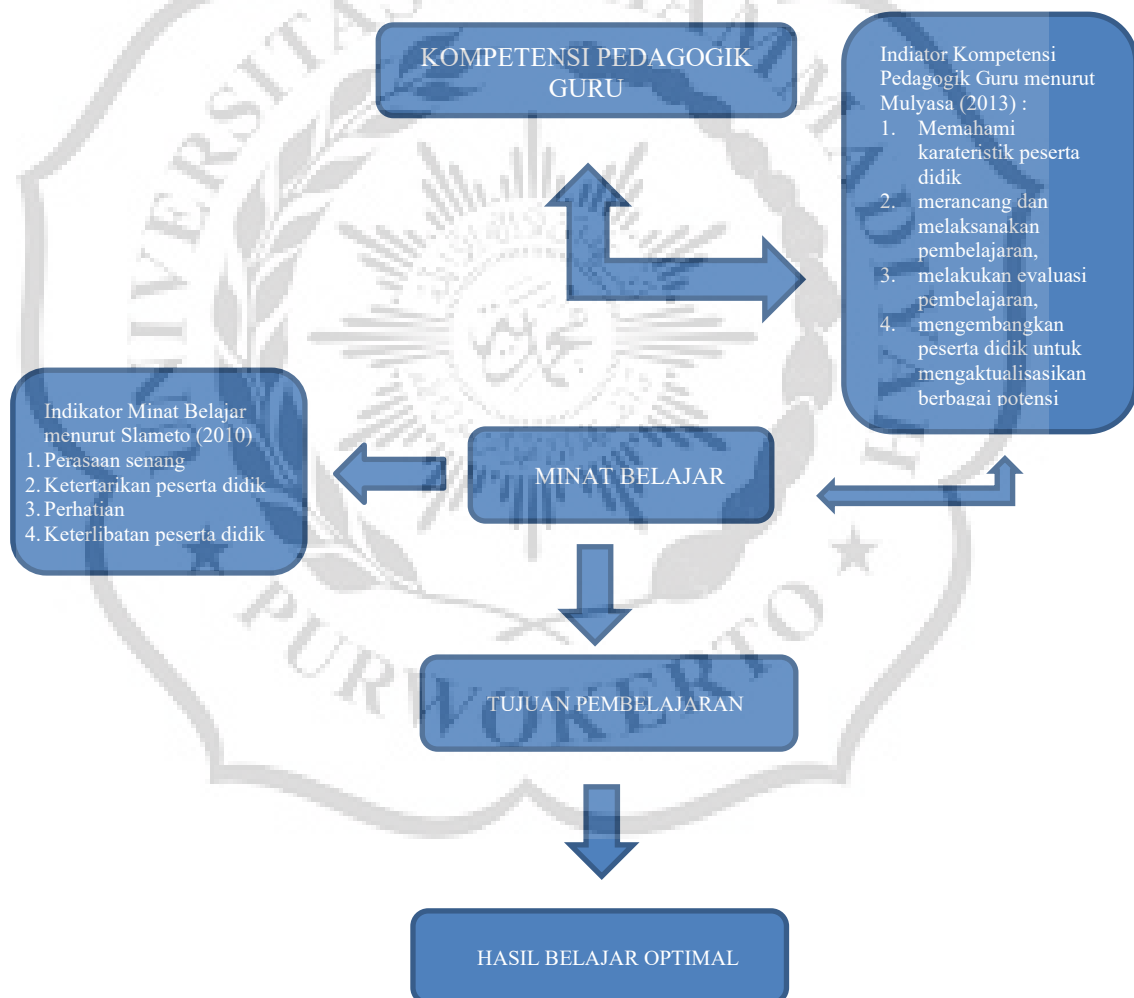
Tabel 2.1 Tabel Penelitian Relevan

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, serta melakukan evaluasi yang tepat. Konteks pembelajaran IPAS, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta aktif.

Minat belajar peserta didik dipandang sebagai dorongan internal yang membuat peserta didik tertarik, fokus, dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Rendahnya minat belajar sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran yang monoton, metode yang kurang variatif, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas sesuai karakteristik peserta didik. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta menyusun evaluasi.

Tahap berikutnya menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru yang baik akan menghasilkan strategi dan metode pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, baik melalui diskusi, eksperimen, maupun aktivitas kolaboratif. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual.



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir